JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA
Special Edition No. 1 of 2026
ISSN 23557083 | eISSN 25494155

REPRESENTASI EKOLOGI DALAM FILM PENDEK JAGA RAYA; PUNAHNYA UDARA BERSIH DI DUNIA KARYA INDOSAT OOREDO HUTCHISON (IOH): KAJIAN EKOKRITIK

Erica Dhela Jayanti
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
adelcantik548@gmail.com

Welti Wediasti
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
welti@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Vebby Andra
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
vebbiandra@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of ecology, identify ecocritical aspects, and uncover the ecological values contained in the short film Jaga Raya; Punahnya Udara Bersih di Dunia (Protecting the Realm; The Extinction of Clean Air in the World), produced by Indosat Ooredoo Hutchison (IOH). The research is motivated by the escalating environmental crisis—specifically air pollution and the destruction of ecosystems which threatens the survival of humans and other living beings. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing content analysis. The data consist of dialogue, scenes, visual symbols, characters' actions, and narrative elements related to environmental issues. Data collection involved repeated viewings of the film, note-taking, documentation, and classification based on the research focus. The data were analyzed through the lens of Greg Garrard's ecocriticism. The findings reveal that the film represents ecology through depictions of air pollution, the scarcity of clean air, ecosystem degradation, and efforts toward mangrove conservation. The analysis also identifies six of Greg Garrard's ecocritical categories: pollution, dwelling, apocalypse (environmental destruction), pastoral (representation of nature), animals, and wilderness. Furthermore, six ecological values were identified: environmental concern, ecological responsibility, collective action (gotong royong), environmental preservation, harmony between humans and nature, and sustainability. These findings indicate that *Jaga Raya* does not merely illustrate the environmental damage caused by human activity; it also conveys a message regarding the importance of awareness, responsibility, and collective involvement in safeguarding nature. Consequently, the film can serve as a medium for both social critique and ecological education, fostering public concern for environmental sustainability.

Keywords: *ecology, ecocriticism, Greg Garrard, ecological value, short film*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi ekologi, mengidentifikasi aspek-aspek ekokritik, serta mengungkap nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam film pendek Jaga Raya; Punahnya Udara Bersih di Dunia karya Indosat Ooredoo Hutchison (IOH). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya krisis lingkungan, khususnya pencemaran udara dan kerusakan ekosistem yang mengancam keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis). Data penelitian berupa dialog, adegan, simbol visual, tindakan tokoh, dan unsur naratif yang berkaitan dengan persoalan lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan

menyimak film secara berulang, mencatat, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian. Analisis data menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi ekologi dalam film ditampilkan melalui pencemaran udara, kelangkaan udara bersih, kerusakan ekosistem, serta upaya pelestarian mangrove. Analisis juga menemukan enam aspek ekokritik Greg Garrard, yaitu pollution (pencemaran), dwelling (hunian), apocalypse (kehancuran lingkungan), pastoral (representasi alam), animals (hewan), dan wilderness (alam liar). Selain itu, ditemukan enam nilai ekologis, meliputi kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab ekologis, gotong royong, pelestarian lingkungan, harmoni antara manusia dan alam, serta keberlanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa film Jaga Raya tidak hanya menggambarkan dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya kesadaran, tanggung jawab, dan keterlibatan bersama dalam menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, film ini dapat dimanfaatkan sebagai media kritik sosial sekaligus edukasi ekologis untuk membangun kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan

Kata kunci: *ekologi, ekokritik, Greg Garrard, nilai ekologis, film pendek.*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu persoalan paling mendesak yang dihadapi masyarakat global pada era modern. Perkembangan industri, urbanisasi, eksploitasi sumber daya alam, penggunaan energi berbasis fosil, deforestasi, serta berbagai aktivitas manusia yang tidak memperhatikan keseimbangan ekosistem telah memberikan tekanan besar terhadap lingkungan. Permasalahan tersebut tidak hanya menyebabkan kerusakan terhadap unsur-unsur alam, tetapi juga berdampak terhadap kesehatan, kehidupan sosial, ekonomi, dan keberlangsungan generasi mendatang. Dalam perspektif lingkungan kontemporer, persoalan tersebut semakin kompleks karena krisis iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, degradasi lahan, serta pencemaran dan limbah berlangsung secara bersamaan. UNEP menempatkan persoalan tersebut sebagai bagian dari krisis planet yang saling berkaitan dan membutuhkan perubahan pola pembangunan serta perilaku manusia secara berkelanjutan (UNEP, 2025).

Salah satu persoalan lingkungan yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupan manusia adalah pencemaran udara. Udara merupakan kebutuhan dasar bagi seluruh makhluk hidup, tetapi kualitasnya semakin terancam oleh berbagai sumber pencemaran, seperti kendaraan bermotor, aktivitas industri, pembakaran bahan bakar fosil, pembakaran terbuka, kebakaran hutan, dan pengelolaan limbah yang tidak tepat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperbarui data kualitas udara global pada 2026 dan menegaskan bahwa pencemaran udara masih menjadi salah satu risiko lingkungan terbesar bagi kesehatan manusia. Paparan polutan udara berhubungan dengan berbagai gangguan kesehatan dan menjadi faktor risiko penting terhadap penyakit tidak menular (WHO, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencemaran udara bukan sekadar persoalan ekologis, melainkan juga persoalan kemanusiaan yang membutuhkan perhatian dan tindakan bersama.

Krisis lingkungan pada akhirnya tidak hanya mengubah kondisi fisik alam, tetapi juga memengaruhi cara manusia memandang dan memperlakukan lingkungan. Ketika alam ditempatkan hanya sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan dapat berkembang menjadi hubungan eksploitatif. Pandangan semacam ini berkaitan dengan paradigma antroposentris yang menempatkan kepentingan manusia sebagai pusat dalam menentukan nilai alam. Akibatnya, keberadaan hutan, laut, sungai, hewan, tumbuhan, dan berbagai ekosistem sering kali dinilai berdasarkan manfaatnya

bagi manusia. Padahal, keberlangsungan kehidupan manusia sangat bergantung pada keberadaan ekosistem yang sehat. Oleh sebab itu, diperlukan perubahan cara pandang yang menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan ekologis, bukan sebagai penguasa tunggal atas alam.

Permasalahan lingkungan tersebut juga membutuhkan media yang mampu menyampaikan pesan ekologis secara efektif kepada masyarakat. Salah satu media yang memiliki kemampuan tersebut adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi media komunikasi, pendidikan, kritik sosial, dan penyampaian nilai-nilai tertentu. Melalui perpaduan gambar, suara, dialog, musik, simbol, tokoh, latar, dan alur cerita, film dapat membangun representasi mengenai realitas kehidupan manusia dan lingkungan. Dengan demikian, isu lingkungan dapat disampaikan melalui bentuk cerita yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Film juga dapat membangun kesadaran kritis penonton dengan memperlihatkan hubungan antara tindakan manusia dan konsekuensi ekologis yang ditimbulkannya.

Film pendek memiliki keunggulan tersendiri dalam menyampaikan pesan lingkungan karena mampu mengemas gagasan secara padat dan terfokus. Film pendek tidak harus memiliki cerita yang panjang untuk menyampaikan persoalan yang kompleks. Kekuatan film pendek justru terletak pada kemampuan visual, simbol, dialog, dan narasi dalam menyampaikan gagasan utama secara efektif. Film pendek juga dapat menjadi ruang ekspresi bagi pembuat film untuk menyampaikan kritik sosial dan lingkungan. Dalam konteks tersebut, film dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga membentuk cara penonton memahami hubungan manusia dengan lingkungan.

Salah satu film pendek yang mengangkat persoalan tersebut adalah “Jaga Raya; Punahnya Udara Bersih di Dunia” karya Indosat Ooredoo Hutchison (IOH). Film ini menghadirkan gambaran futuristik mengenai kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan parah akibat pencemaran sehingga udara bersih menjadi sangat langka. Film menggunakan latar dunia paralel (*multiverse*) untuk memperlihatkan kemungkinan kehidupan manusia pada masa depan apabila kerusakan lingkungan tidak segera ditangani. Kondisi tersebut menjadikan film sebagai sebuah peringatan ekologis mengenai konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Dalam penelitian yang menjadi dasar kajian ini, dunia masa depan yang rusak, kelangkaan udara bersih, serta kondisi kehidupan tokoh Raya menjadi bagian penting dalam merepresentasikan krisis ekologis.

Film *Jaga Raya* tidak hanya menggambarkan kerusakan lingkungan, tetapi juga menawarkan gagasan mengenai upaya penyelamatan dan pemulihan ekosistem. Tokoh Raya digambarkan sebagai seorang peneliti biologi yang berusaha melakukan penelitian terhadap benih mangrove. Benih tersebut kemudian menjadi simbol harapan untuk memperbaiki kondisi lingkungan. Mangrove dalam film memiliki posisi penting karena dikaitkan dengan upaya menjaga kualitas lingkungan dan ketersediaan udara bersih. Gagasan tersebut kemudian diperkuat melalui kampanye **“Tanam Oksigen”**, yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian ekosistem. Dengan demikian, film tidak berhenti pada penggambaran kerusakan, tetapi juga menghadirkan tindakan pelestarian sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Kehadiran lingkungan dalam film tersebut menjadi menarik untuk dikaji melalui perspektif ekokritik. Ekokritik merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra atau teks budaya dengan lingkungan fisik. Greg Garrard menjelaskan bahwa ekokritik memberikan perhatian terhadap bagaimana lingkungan direpresentasikan dalam karya

budaya serta bagaimana manusia membangun pemahaman mengenai hubungan dirinya dengan alam (Garrard, 2004). Pendekatan ini relevan digunakan untuk melihat bagaimana film merepresentasikan pencemaran, kerusakan lingkungan, kehidupan manusia, dan usaha pelestarian alam. Dengan demikian, film dapat dipahami bukan hanya sebagai karya audiovisual, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung pandangan, kritik, dan nilai ekologis.

Dalam kajian ekokritik Greg Garrard, hubungan manusia dan lingkungan dapat dianalisis melalui sejumlah konsep, antara lain *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *the earth*. Keenam konsep tersebut memberikan ruang untuk memahami berbagai bentuk representasi lingkungan dalam karya budaya. Berdasarkan penelitian dalam skripsi ini, film *Jaga Raya* menunjukkan keenam aspek tersebut. *Pollution* terlihat melalui gambaran krisis udara bersih akibat pencemaran; *dwelling* tampak melalui kondisi lingkungan sebagai ruang hidup manusia; *apocalypse* ditampilkan melalui gambaran masa depan yang mengalami kehancuran ekologis; *the earth* memperlihatkan bumi sebagai kesatuan ekosistem; *animals* menunjukkan dampak kerusakan lingkungan terhadap makhluk hidup; sedangkan *wilderness* direpresentasikan melalui keberadaan mangrove sebagai bagian alam yang memiliki potensi untuk dipertahankan dan dipulihkan.

Selain merepresentasikan berbagai aspek ekokritik, film *Jaga Raya* juga mengandung nilai-nilai ekologis yang penting. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab ekologis, gotong royong, pelestarian lingkungan, harmoni antara manusia dan alam, serta keberlanjutan. Keenam nilai tersebut memperlihatkan bahwa penyelesaian persoalan ekologis tidak dapat dibebankan kepada individu tertentu, tetapi membutuhkan kesadaran dan kerja sama seluruh masyarakat. Film juga menyampaikan bahwa lingkungan harus dijaga bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini, tetapi juga sebagai warisan bagi generasi mendatang.

Konteks tersebut semakin relevan dengan kondisi lingkungan saat ini. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa pencemaran, perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan degradasi ekosistem masih menjadi persoalan serius. UNEP dalam *Global Environment Outlook 7* menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan sangat berkaitan dengan kualitas kehidupan manusia, sementara pola pembangunan yang tidak berubah dapat memperbesar risiko kerusakan iklim, alam, keanekaragaman hayati, serta pencemaran (UNEP, 2025). Oleh karena itu, upaya membangun kesadaran ekologis tidak hanya dapat dilakukan melalui kebijakan dan tindakan teknis, tetapi juga melalui media budaya yang mampu memengaruhi cara masyarakat memahami lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, film *Jaga Raya; Punahnya Udara Bersih di Dunia* menarik untuk diteliti karena menghadirkan hubungan yang kuat antara manusia, alam, pencemaran, krisis udara bersih, mangrove, serta keberlanjutan kehidupan. Film tersebut tidak hanya menggambarkan kemungkinan kehancuran lingkungan pada masa depan, tetapi juga menawarkan harapan melalui tindakan pelestarian alam. Melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana lingkungan direpresentasikan, aspek-aspek ekologi apa saja yang muncul, serta nilai-nilai ekologis apa yang disampaikan kepada penonton. Kajian tersebut penting dilakukan untuk memperlihatkan bahwa film dapat menjadi media kritik terhadap perilaku manusia yang merusak lingkungan sekaligus menjadi media pendidikan ekologis yang mendorong kepedulian dan tindakan nyata.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa persoalan lingkungan bukan hanya persoalan alam, tetapi juga berkaitan dengan budaya, perilaku, kesadaran, dan tanggung jawab manusia. Film sebagai teks budaya memiliki kemampuan untuk menghadirkan gambaran mengenai konsekuensi ekologis sekaligus menawarkan alternatif berupa kepedulian, pelestarian, kerja sama, dan keberlanjutan. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Representasi Ekologi dalam Film Pendek *Jaga Raya; Punahnya Udara Bersih di Dunia* Karya Indosat Ooredoo Hutchison (IOH): Kajian Ekokritik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji, khususnya representasi ekologi dalam film *Jaga Raya; Punahnya Udara Bersih di Dunia*. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis secara statistik, melainkan menekankan pada proses memahami makna, pesan, simbol, pengalaman, serta konteks yang terdapat dalam suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian berdasarkan konteks yang melingkupinya. Dalam penelitian kualitatif, data dapat berupa kata-kata, dialog, gambar, tindakan, simbol, dokumen, maupun berbagai bentuk informasi lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif relevan digunakan untuk mengkaji film sebagai teks budaya karena film tidak hanya menyajikan cerita secara literal, tetapi juga mengandung simbol, pesan, dan makna yang membutuhkan proses interpretasi secara mendalam (Creswell & Poth, 2024).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menafsirkan bentuk-bentuk representasi ekologi yang terdapat dalam film *Jaga Raya; Punahnya Udara Bersih di Dunia*. Data penelitian berupa dialog antartokoh, adegan, latar, tindakan tokoh, simbol visual, serta unsur naratif yang berkaitan dengan persoalan lingkungan. Data tersebut mencakup gambaran pencemaran udara, kerusakan lingkungan, kelangkaan udara bersih, keberadaan mangrove, hubungan manusia dengan alam, serta berbagai tindakan pelestarian lingkungan. Seluruh data kemudian ditafsirkan menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard untuk mengetahui bagaimana film merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang ditampilkan dalam film, tetapi juga menginterpretasikan makna ekologis yang terdapat di balik dialog, adegan, simbol, dan alur cerita yang ditampilkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis, sedangkan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, menganalisis, dan menafsirkan isi pesan yang terdapat dalam objek penelitian. Analisis isi merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk menghasilkan inferensi dari suatu teks atau bentuk komunikasi dengan memperhatikan konteks data yang dianalisis. Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan dari data dengan memperhatikan konteks penggunaannya (Krippendorff, 2019). Dengan demikian, analisis isi dalam penelitian ini tidak hanya digunakan

untuk menemukan kemunculan kata atau simbol tertentu, tetapi juga untuk memahami pesan, pola, representasi, dan makna ekologis yang dibangun melalui keseluruhan unsur film.

Dalam pelaksanaannya, film *Jaga Raya; Punahnya Udara Bersih di Dunia* diposisikan sebagai teks audiovisual yang mengandung berbagai pesan ekologis. Peneliti menonton film secara berulang untuk menemukan dan mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, diberi kode, dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan, dan dianalisis secara interpretatif menggunakan konsep ekokritik Greg Garrard. Konsep tersebut meliputi *pollution* yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan, *wilderness* yang berkaitan dengan alam dan pelestariannya, *apocalypse* yang menggambarkan kehancuran atau bencana ekologis, *dwelling* yang berkaitan dengan tempat tinggal dan hubungan manusia dengan lingkungan, *animals* yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup, serta *the earth* yang memandang bumi sebagai ruang kehidupan yang saling berkaitan. Penggunaan kategori tersebut membantu peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik ekologis yang disampaikan melalui film secara lebih sistematis.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dan teknik analisis isi dipandang sesuai dengan tujuan penelitian karena objek yang dikaji berupa film yang mengandung unsur visual, verbal, simbolik, dan naratif. Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan deskripsi dan interpretasi yang mendalam mengenai representasi ekologi dalam film *Jaga Raya; Punahnya Udara Bersih di Dunia*. Melalui analisis tersebut, peneliti diharapkan dapat mengungkap bentuk kritik ekologis terhadap perilaku manusia yang merusak lingkungan serta menjelaskan nilai-nilai ekologis yang disampaikan melalui film, seperti kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab ekologis, pelestarian alam, kerja sama, harmoni antara manusia dan alam, serta keberlanjutan kehidupan. Pendekatan ini juga memungkinkan film dipahami bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan sebagai teks budaya yang dapat berfungsi sebagai media kritik sosial, pendidikan lingkungan, dan pembentukan kesadaran ekologis masyarakat (Sugiyono, 2024).

HASIL

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini mengkaji representasi ekologi dalam film pendek *Jaga Raya: Punahnya Udara Bersih di Dunia* melalui perspektif ekokritik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya krisis ekologis global, khususnya pencemaran udara yang disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti industrialisasi, urbanisasi, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak terhadap keseimbangan ekosistem, tetapi juga mengancam keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dalam kajian sastra dan film, ekokritik menjadi pendekatan yang digunakan untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan melalui representasi dalam karya budaya. Glotfelty (1996) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan kajian mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Perspektif ini memungkinkan analisis terhadap berbagai persoalan ekologis yang disampaikan melalui unsur cerita, visual, dialog, dan simbol dalam sebuah film.

Film pendek *Jaga Raya: Punahnya Udara Bersih di Dunia* dipilih karena menggambarkan kondisi kehidupan distopia ketika udara bersih mengalami kelangkaan akibat kerusakan lingkungan. Film ini memperlihatkan dampak pencemaran terhadap kehidupan manusia sekaligus menghadirkan upaya penyelamatan lingkungan melalui pelestarian ekosistem mangrove. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa kerusakan

alam memiliki hubungan erat dengan perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan demikian, film *Jaga Raya* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian kritik sosial dan pendidikan ekologis. Melalui gambaran kerusakan lingkungan dan perjuangan tokoh dalam menyelamatkan ekosistem, film ini mengajak masyarakat untuk meningkatkan kepedulian serta tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam.

Paparan Data Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap film pendek *Jaga Raya: Punahnya Udara Bersih di Dunia*, ditemukan tiga bentuk data utama, yaitu data visual, data dialog, dan data simbolik. Ketiga bentuk data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi representasi persoalan lingkungan serta pesan ekologis yang disampaikan melalui film.

Data visual yang ditemukan berjumlah 18 data. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan observasi dengan menonton film secara berulang dan melakukan tangkapan layar (*screenshot*) terhadap adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa film menampilkan berbagai kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan, seperti pencemaran udara, kabut asap, berkurangnya ruang hijau, serta ketergantungan manusia terhadap teknologi untuk memperoleh udara bersih. Gambaran visual tersebut memperlihatkan dampak eksploitasi lingkungan terhadap kehidupan manusia sekaligus menjadi bentuk kritik terhadap perilaku yang mengabaikan kelestarian alam.

Selain data visual, ditemukan pula 18 data dialog yang tersebar dalam enam bagian cerita. Data dialog diperoleh melalui kegiatan menyimak film secara berulang, mencatat percakapan antartokoh, dan mengelompokkannya berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan ekologis. Dialog-dialog tersebut mengandung informasi dan pesan mengenai pencemaran lingkungan, ancaman kelangkaan udara bersih, pentingnya menjaga ekosistem, serta tanggung jawab manusia terhadap alam. Melalui percakapan antartokoh, film menyampaikan kritik terhadap kerusakan lingkungan sekaligus membangun kesadaran mengenai pentingnya tindakan pelestarian.

Selanjutnya, data simbolik ditemukan melalui penggunaan berbagai objek, kondisi lingkungan, dan penamaan tokoh yang memiliki makna ekologis. Tabung oksigen menjadi simbol ketergantungan manusia terhadap teknologi akibat menurunnya kualitas udara. Kabut asap melambangkan pencemaran dan kerusakan lingkungan, sedangkan ruang hijau yang semakin langka menggambarkan terancamnya keseimbangan ekosistem. Mangrove dimaknai sebagai simbol harapan dan penyelamatan kehidupan karena memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem. Sementara itu, udara bersih merepresentasikan kehidupan dan keberlanjutan manusia.

Simbol lainnya terlihat melalui penggunaan konsep dunia paralel atau *multiverse* yang menggambarkan kemungkinan masa depan apabila manusia terus mengabaikan kelestarian lingkungan. Penamaan tokoh Raya dapat dimaknai sebagai representasi alam atau bumi, sedangkan Jaga mengandung makna menjaga dan melindungi. Dengan demikian, unsur simbolik dalam film memperkuat penyampaian kritik terhadap kerusakan lingkungan sekaligus menegaskan pentingnya kepedulian manusia terhadap alam.

Berdasarkan ketiga bentuk data tersebut, dapat diketahui bahwa film *Jaga Raya* secara konsisten menyampaikan persoalan ekologis melalui perpaduan visual, dialog, dan simbol. Ketiganya memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak terhadap alam, tetapi juga mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Film ini sekaligus menghadirkan pesan bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang perlu diwujudkan melalui tindakan nyata.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap film pendek *Jaga Raya: Punahnya Udara Bersih di Dunia*, ditemukan tiga pokok temuan penelitian, yaitu representasi ekologi dalam film, aspek-aspek ekologi berdasarkan perspektif ekokritik, serta nilai-nilai ekologis yang disampaikan melalui cerita. Ketiga temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Representasi Ekologi dalam Film Pendek Jaga Raya: Punahnya Udara Bersih di Dunia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi ekologi dalam film *Jaga Raya* ditampilkan melalui berbagai gambaran kerusakan lingkungan, terutama pencemaran udara, kelangkaan udara bersih, kerusakan ekosistem, dan pentingnya pelestarian mangrove. Representasi tersebut memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan perubahan kondisi lingkungan yang berdampak terhadap keberlangsungan kehidupan.

Pada menit 2:35, film menampilkan kondisi dunia dengan udara tercemar dan lingkungan yang mengalami kerusakan. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas manusia yang tidak memperhatikan kelestarian alam dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Selanjutnya, pada menit 5:53, ditampilkan kondisi dunia ketika udara bersih semakin sulit diperoleh. Adegan ini mempertegas ancaman pencemaran udara terhadap kehidupan manusia serta pentingnya menjaga kualitas udara.

Representasi kerusakan ekosistem juga terlihat pada menit 5:29 melalui gambaran dunia paralel Raya yang berada dalam kondisi lingkungan rusak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerusakan alam dapat menciptakan kehidupan yang tidak layak bagi manusia. Sementara itu, pada menit 4:39, ditampilkan kegiatan Raya yang melakukan penelitian terhadap benih mangrove. Adegan ini memperlihatkan bahwa pelestarian tumbuhan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan kehidupan.

Upaya penyelamatan lingkungan selanjutnya ditampilkan melalui tindakan Jaga yang berusaha membawa benih mangrove pada menit 9:10. Tindakan tersebut menggambarkan kepedulian dan tanggung jawab manusia dalam mencegah kerusakan lingkungan yang lebih parah. Pesan pelestarian semakin ditegaskan pada menit 9:43 melalui bagian akhir film yang mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, representasi ekologi dalam film *Jaga Raya* tidak hanya menggambarkan kerusakan lingkungan sebagai persoalan utama, tetapi juga menghadirkan upaya penyelamatan alam sebagai bentuk solusi. Mangrove ditempatkan sebagai simbol harapan karena keberadaannya berkaitan dengan keseimbangan ekosistem. Film ini menegaskan bahwa manusia dan lingkungan merupakan dua unsur yang saling bergantung sehingga kelestarian alam harus dijaga demi keberlangsungan kehidupan pada masa mendatang.

Aspek-Aspek Ekologi dalam Film Berdasarkan Perspektif Ekokritik Greg Garrard

Analisis ekokritik dalam penelitian ini menggunakan perspektif Greg Garrard untuk mengidentifikasi hubungan antara manusia dan lingkungan yang direpresentasikan melalui unsur visual, dialog, tindakan tokoh, serta kondisi alam dalam film. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa aspek ekologis yang berkaitan dengan pencemaran (*pollution*), hunian (*dwelling*), kehancuran lingkungan (*apocalypse*), bumi (*the earth*), hewan (*animals*), dan alam liar (*wilderness*).

Aspek pencemaran (*pollution*) terlihat pada menit 8:42 melalui adegan yang menggambarkan lingkungan mengalami polusi. Pencemaran tersebut menunjukkan perubahan kualitas lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak memperhatikan keseimbangan alam. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh lingkungan secara fisik, tetapi juga memengaruhi kehidupan manusia. Representasi ini menjadi kritik terhadap perilaku yang berpotensi merusak kelestarian alam.

Aspek hunian (*dwelling*) ditampilkan pada menit 5:19 melalui gambaran kehidupan Raya di lingkungan yang mengalami krisis udara bersih. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan merupakan ruang hidup yang sangat menentukan kualitas kehidupan manusia. Ketika lingkungan mengalami kerusakan, kenyamanan dan kelayakan tempat tinggal manusia turut terancam. Oleh karena itu, menjaga lingkungan merupakan bagian dari upaya mempertahankan kehidupan yang sehat dan layak.

Aspek kehancuran lingkungan (*apocalypse*) direpresentasikan melalui gambaran dunia masa depan yang mengalami kerusakan ekologis ekstrem hingga udara bersih hampir punah. Kondisi tersebut menggambarkan kemungkinan terjadinya bencana lingkungan apabila manusia terus melakukan eksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampaknya. Gambaran distopia dalam film menjadi peringatan mengenai konsekuensi jangka panjang dari kerusakan lingkungan.

Selanjutnya, aspek bumi (*the earth*) ditampilkan melalui penggambaran bumi sebagai sistem kehidupan yang saling terhubung dan memiliki keterbatasan. Kerusakan pada salah satu bagian ekosistem dapat memengaruhi keberlangsungan kehidupan secara keseluruhan. Film ini memperlihatkan bahwa bumi merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab.

Aspek hewan (*animals*) berkaitan dengan keberadaan makhluk hidup lain yang turut bergantung pada keseimbangan ekosistem. Dalam film, ekosistem mangrove memiliki keterkaitan dengan kehidupan berbagai makhluk hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya mengancam manusia, tetapi juga dapat mengganggu habitat dan keberlangsungan kehidupan hewan.

Sementara itu, aspek alam liar (*wilderness*) terlihat melalui keberadaan ekosistem mangrove yang menjadi gambaran potensi alam yang masih dapat dipertahankan dan dilestarikan. Mangrove ditampilkan sebagai bagian dari lingkungan alami yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Keberadaannya menjadi kontras dengan kondisi dunia masa depan yang telah mengalami kerusakan sehingga memperkuat pesan mengenai pentingnya perlindungan alam.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa persoalan pencemaran dan ancaman kehancuran lingkungan menjadi gambaran yang menonjol dalam film *Jaga Raya*. Aspek lainnya memperlihatkan keterkaitan antara kondisi bumi, ruang hidup manusia, hewan, dan keberadaan alam. Melalui representasi tersebut, film menegaskan bahwa

kerusakan lingkungan merupakan persoalan yang berdampak luas sehingga membutuhkan kesadaran dan tindakan pelestarian secara berkelanjutan.

Nilai-Nilai Ekologis yang Disampaikan dalam Film

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa film *Jaga Raya: Punahnya Udara Bersih di Dunia* mengandung sejumlah nilai ekologis yang berkaitan dengan kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, pelestarian lingkungan, keharmonisan manusia dengan alam, dan keberlanjutan. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tindakan tokoh, rangkaian peristiwa, serta pesan yang terkandung dalam cerita.

Nilai kepedulian terhadap lingkungan terlihat pada menit 4:02 melalui tindakan Raya yang tetap melakukan penelitian terhadap benih mangrove meskipun mengalami gangguan kesehatan akibat kondisi lingkungan yang tercemar. Tindakan tersebut memperlihatkan kepedulian terhadap kelestarian alam dan keinginan untuk menemukan solusi atas permasalahan lingkungan. Nilai ini mengajarkan bahwa kepedulian ekologis perlu diwujudkan melalui tindakan nyata.

Nilai tanggung jawab ekologis ditunjukkan melalui tindakan Jaga yang membawa benih mangrove pada menit 9:10. Tindakan tersebut menggambarkan kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi lingkungan. Upaya menyelamatkan benih mangrove menjadi bentuk tanggung jawab terhadap keberlangsungan ekosistem dan kehidupan generasi mendatang.

Nilai gotong royong terlihat pada menit 4:20 melalui kerja sama Jaga dan Raya dalam upaya menjaga lingkungan. Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak dapat diselesaikan hanya melalui tindakan individual, tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Dengan demikian, pelestarian lingkungan memerlukan kepedulian dan partisipasi bersama.

Selanjutnya, nilai pelestarian lingkungan ditampilkan pada menit 7:30 melalui kegiatan penelitian terhadap benih mangrove. Adegan tersebut memperlihatkan pentingnya menjaga dan mengembangkan ekosistem mangrove sebagai salah satu upaya mempertahankan keseimbangan alam. Pelestarian lingkungan dalam film digambarkan sebagai langkah penting untuk mencegah kerusakan yang lebih luas.

Nilai keharmonisan manusia dan alam terlihat pada menit 0:11 melalui gambaran masa depan yang mengalami kekurangan udara bersih. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan manusia sangat bergantung pada kualitas lingkungan. Ketika alam mengalami kerusakan, manusia turut merasakan akibatnya. Oleh sebab itu, hubungan manusia dan alam harus dibangun berdasarkan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab.

Adapun nilai keberlanjutan ditunjukkan pada menit 8:27 melalui penekanan terhadap pentingnya menjaga ekosistem mangrove. Nilai ini berkaitan dengan upaya mempertahankan sumber daya alam agar tetap memberikan manfaat bagi kehidupan sekarang maupun generasi mendatang. Film tersebut mengajarkan bahwa pelestarian lingkungan harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya berorientasi pada kebutuhan manusia saat ini.

Berdasarkan keseluruhan temuan, film *Jaga Raya* mengandung nilai pendidikan ekologis yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Keenam nilai tersebut memperlihatkan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya berkaitan dengan kebersihan alam, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral, kepedulian sosial, kerja sama, dan keberlanjutan kehidupan. Melalui pesan-pesan tersebut, film mengajak masyarakat untuk membangun

hubungan yang harmonis dengan alam serta berperan aktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas representasi ekologi dalam film pendek *Jaga Raya: Punahnya Udara Bersih di Dunia* karya Indosat Ooredoo Hutchison (IOH) menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard. Hasil analisis menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan persoalan lingkungan melalui pencemaran udara, kerusakan ekosistem, kelangkaan udara bersih, serta upaya pelestarian mangrove. Permasalahan tersebut menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, khususnya dampak aktivitas manusia terhadap keseimbangan alam. Film ini tidak hanya menghadirkan kerusakan lingkungan sebagai latar cerita, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap perilaku manusia yang mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan kehidupan manusia sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang sehat dan seimbang.

Representasi Ekologi dalam Film Pendek *Jaga Raya: Punahnya Udara Bersih di Dunia*

Representasi pencemaran udara dalam film *Jaga Raya* ditampilkan melalui gambaran dunia yang mengalami kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas udara. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas manusia yang tidak memperhatikan kelestarian alam dapat menimbulkan dampak serius terhadap kehidupan. Pencemaran udara bukan hanya persoalan lingkungan, melainkan juga ancaman terhadap kesehatan dan keberlangsungan makhluk hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan Buell (1995) bahwa persoalan lingkungan juga berkaitan dengan persoalan budaya yang tercermin melalui cara manusia memahami dan memperlakukan alam. Dengan demikian, adegan pencemaran udara dalam film dapat dimaknai sebagai kritik terhadap perilaku manusia yang mengabaikan keseimbangan ekosistem.

Representasi punahnya udara bersih diperlihatkan melalui gambaran dunia paralel yang mengalami krisis udara sehingga manusia kesulitan memperoleh udara layak untuk bernapas. Penggambaran tersebut menjadi bentuk peringatan mengenai kemungkinan buruk yang dapat terjadi apabila pencemaran lingkungan terus berlangsung. Udara bersih dalam film tidak lagi digambarkan sebagai sesuatu yang mudah diperoleh, melainkan sebagai kebutuhan dasar yang keberadaannya semakin terancam. Hal ini memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan dapat mengubah kondisi kehidupan manusia secara menyeluruh. Melalui penggambaran masa depan yang distopis, film mengajak penonton memahami bahwa menjaga kualitas udara merupakan bagian penting dari tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Kerusakan ekosistem dalam film juga diperlihatkan melalui kehidupan Raya di dunia paralel yang telah mengalami pencemaran dan degradasi lingkungan. Tokoh Raya sebagai peneliti biologi menggambarkan manusia yang memiliki kesadaran untuk mencari solusi terhadap permasalahan ekologis. Penelitiannya terhadap benih mangrove menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk menjaga dan memulihkan lingkungan. Namun, upaya tersebut tidak cukup dilakukan melalui penelitian semata, melainkan perlu disertai tindakan nyata dan penyebaran kesadaran kepada masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa penyelesaian krisis lingkungan membutuhkan keterlibatan manusia dalam memahami penyebab kerusakan sekaligus melakukan upaya pencegahan.

Mangrove dalam film direpresentasikan sebagai simbol harapan dan penjaga keseimbangan ekosistem. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai unsur alam dalam cerita, tetapi juga memiliki makna ekologis yang berkaitan dengan perlindungan kawasan pesisir, penyimpanan karbon, dan penyediaan habitat bagi berbagai organisme. Penelitian Raya terhadap benih mangrove menunjukkan bahwa pelestarian tumbuhan memiliki hubungan erat dengan keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa alam memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, mangrove dalam film dapat dimaknai sebagai simbol pentingnya menjaga sumber daya alam agar tetap memberikan manfaat bagi kehidupan.

Kepedulian manusia terhadap lingkungan ditampilkan melalui tindakan para tokoh yang berusaha mempertahankan dan memulihkan ekosistem yang mengalami kerusakan. Film memperlihatkan bahwa manusia tidak dapat memisahkan kehidupannya dari alam karena setiap perubahan lingkungan akan memberikan dampak terhadap kehidupan manusia. Tindakan Raya dalam melakukan penelitian dan usaha Jaga membawa benih mangrove menunjukkan bahwa kesadaran ekologis perlu diwujudkan melalui tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan pandangan Garrard (2004) bahwa karya budaya dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis mengenai hubungan manusia dan lingkungan. Dengan demikian, film tersebut merepresentasikan manusia bukan hanya sebagai pihak yang dapat menyebabkan kerusakan, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kondisi alam.

Representasi pelestarian lingkungan diperlihatkan melalui usaha Jaga dan Raya dalam menyelamatkan benih mangrove serta pesan pada bagian akhir film mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian alam memerlukan kepedulian, pengetahuan, dan kerja sama. Lingkungan yang terjaga bukan hanya memberikan manfaat bagi kehidupan saat ini, tetapi juga menjadi warisan penting bagi generasi mendatang. Dengan demikian, film *Jaga Raya* menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral manusia dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem. Secara keseluruhan, representasi ekologi dalam film ini memperlihatkan bahwa kerusakan alam merupakan ancaman bagi kehidupan, sedangkan upaya menjaga dan memulihkan lingkungan menjadi langkah penting untuk mewujudkan keberlanjutan.

Aspek-Aspek Ekologi dalam Film Berdasarkan Kajian Ekokritik Greg Garrard

Berdasarkan perspektif ekokritik Greg Garrard, representasi lingkungan dalam film *Jaga Raya* dapat dianalisis melalui enam aspek, yaitu *pollution, dwelling, apocalypse, pastoral, animals,* dan *wilderness*. Keenam aspek tersebut memperlihatkan berbagai bentuk hubungan manusia dengan lingkungan, mulai dari pencemaran, kondisi tempat tinggal, ancaman kehancuran ekologis, gambaran kehidupan alam, keberadaan hewan, hingga pentingnya mempertahankan kawasan alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam aspek tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan krisis lingkungan dan pentingnya tindakan pelestarian alam.

Aspek *pollution* atau pencemaran terlihat melalui penggambaran dunia masa depan yang mengalami krisis udara bersih akibat pencemaran lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan mengancam kehidupan. Garrard (2004) menjelaskan bahwa pencemaran merupakan salah satu persoalan penting dalam kajian ekokritik karena memperlihatkan dampak aktivitas manusia terhadap alam. Dalam film ini, pencemaran udara

menjadi simbol kerusakan ekologis sekaligus kritik terhadap perilaku manusia yang mengabaikan kelestarian lingkungan. Penggambaran tersebut menegaskan bahwa pencemaran tidak hanya berdampak terhadap alam secara fisik, tetapi juga memengaruhi kesehatan dan kualitas kehidupan manusia.

Aspek *dwelling* atau hunian direpresentasikan melalui kehidupan Raya di lingkungan yang mengalami krisis udara bersih. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan merupakan ruang hidup yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Ketika lingkungan mengalami kerusakan, tempat tinggal tidak lagi mampu memberikan kenyamanan dan kelayakan hidup sebagaimana mestinya. Garrard (2004) memandang *dwelling* sebagai konsep yang berkaitan dengan hubungan manusia dan tempat tinggalnya. Berdasarkan perspektif tersebut, film *Jaga Raya* menunjukkan bahwa manusia perlu membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan agar tempat tinggal tetap menjadi ruang kehidupan yang sehat, aman, dan layak dihuni.

Aspek *apocalypse* atau kehancuran lingkungan ditampilkan melalui gambaran dunia masa depan yang mengalami kerusakan ekologis hingga manusia kesulitan memperoleh udara bersih. Gambaran tersebut menunjukkan kemungkinan terjadinya bencana lingkungan apabila pencemaran dan eksploitasi alam terus berlangsung tanpa pengendalian. Dalam perspektif Garrard (2004), *apocalypse* merupakan gambaran mengenai ancaman kehancuran yang berkaitan dengan krisis lingkungan. Film ini menggunakan kondisi dunia yang rusak sebagai peringatan mengenai konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam. Dengan demikian, gambaran kehancuran dalam film tidak hanya berfungsi membangun suasana cerita, tetapi juga menyampaikan kritik dan mengajak masyarakat untuk mencegah kerusakan lingkungan sejak dini.

Aspek *pastoral* terlihat melalui gambaran lingkungan alami yang masih memiliki potensi untuk mendukung kehidupan, terutama melalui keberadaan mangrove. Konsep ini memperlihatkan perbedaan antara lingkungan yang telah mengalami kerusakan dan alam yang masih memiliki keseimbangan ekologis. Garrard (2004) menjelaskan bahwa *pastoral* merupakan salah satu bentuk representasi alam yang berkaitan dengan gambaran kehidupan alami dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam film *Jaga Raya*, keberadaan mangrove dapat dipahami sebagai gambaran harapan terhadap lingkungan yang lebih sehat dan seimbang. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa alam memiliki nilai penting yang harus dipertahankan melalui tindakan pelestarian.

Aspek *animals* atau hewan berkaitan dengan dampak kerusakan lingkungan terhadap keberlangsungan makhluk hidup selain manusia. Keberadaan hewan dalam ekosistem menunjukkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki keterkaitan dengan kondisi alam di sekitarnya. Kerusakan habitat akibat pencemaran dapat mengganggu kehidupan hewan dan keseimbangan rantai makanan. Garrard (2004) menempatkan hewan sebagai salah satu aspek penting dalam kajian ekokritik karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari hubungan ekologis. Melalui aspek ini, film menyampaikan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya bertujuan memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga melindungi kehidupan berbagai makhluk hidup yang menjadi bagian dari ekosistem.

Aspek *wilderness* atau alam liar terlihat melalui keberadaan benih mangrove yang menjadi simbol potensi alam yang perlu dipertahankan. Dalam perspektif Garrard (2004), *wilderness* berkaitan dengan representasi alam liar yang memiliki nilai ekologis dan perlu dilindungi dari berbagai bentuk eksploitasi. Film *Jaga Raya* memperlihatkan kontras antara dunia masa depan yang rusak dan keberadaan mangrove sebagai bagian dari alam yang masih

dapat dilestarikan. Benih mangrove menjadi simbol bahwa lingkungan memiliki peluang untuk dipulihkan apabila manusia memiliki kepedulian dan melakukan tindakan perlindungan. Dengan demikian, aspek *wilderness* menegaskan pentingnya menjaga kawasan alami sebagai bagian dari upaya mempertahankan keseimbangan ekosistem.

Berdasarkan keenam aspek tersebut, film *Jaga Raya* memperlihatkan bahwa persoalan ekologis memiliki hubungan yang kompleks antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya. Aspek *pollution* dan *apocalypse* menggambarkan ancaman kerusakan lingkungan, sedangkan *dwelling* menunjukkan dampaknya terhadap ruang hidup manusia. Sementara itu, *pastoral, animals,* dan *wilderness* memperlihatkan pentingnya mempertahankan kehidupan alami serta melindungi seluruh unsur ekosistem. Keenam aspek tersebut memperkuat pesan bahwa manusia harus memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan karena keberlangsungan kehidupan bergantung pada keseimbangan alam.

Nilai-Nilai Ekologis yang Disampaikan dalam Film

Film *Jaga Raya: Punahnya Udara Bersih di Dunia* tidak hanya menggambarkan persoalan kerusakan lingkungan, tetapi juga menyampaikan berbagai nilai ekologis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam nilai utama, yaitu kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab ekologis, gotong royong, pelestarian lingkungan, harmoni antara manusia dan alam, serta keberlanjutan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan membutuhkan perubahan kesadaran dan perilaku manusia dalam memperlakukan alam.

Nilai kepedulian terhadap lingkungan terlihat melalui tindakan Raya yang tetap melakukan penelitian terhadap benih mangrove meskipun mengalami gangguan kesehatan akibat kondisi lingkungan yang tercemar. Tindakan tersebut menggambarkan perhatian dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Kepedulian ekologis tidak hanya diwujudkan melalui pemahaman mengenai kerusakan lingkungan, tetapi juga melalui usaha mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Garrard (2004) menekankan pentingnya kesadaran ekologis dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu, tindakan Raya menunjukkan bahwa kepedulian terhadap alam harus diwujudkan melalui tindakan yang memberikan manfaat bagi keberlangsungan ekosistem.

Nilai tanggung jawab ekologis ditunjukkan melalui tindakan Jaga yang berusaha membawa benih mangrove ke masa lalu sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan yang lebih parah. Tindakan tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menjaga alam dan mempertahankan keseimbangan ekosistem. Capra (1996) menjelaskan bahwa kehidupan merupakan jaringan yang saling berkaitan sehingga perubahan pada satu bagian dapat memengaruhi bagian lainnya. Pandangan tersebut memperkuat makna bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi ekologis. Dengan demikian, film ini menyampaikan bahwa tanggung jawab menjaga lingkungan tidak hanya menjadi tugas pihak tertentu, tetapi merupakan kewajiban seluruh individu dalam masyarakat.

Nilai gotong royong terlihat melalui kerja sama Jaga dan Raya dalam upaya menyelamatkan serta melestarikan mangrove. Kerja sama tersebut memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui tindakan individual, melainkan membutuhkan keterlibatan bersama. Bookchin (1990) menjelaskan bahwa krisis lingkungan juga berkaitan dengan persoalan sosial sehingga penyelesaiannya memerlukan perubahan perilaku dan tindakan kolektif masyarakat. Dalam konteks film, kerja sama para tokoh menjadi gambaran bahwa kepedulian bersama dapat memperkuat upaya pelestarian

lingkungan. Nilai gotong royong tersebut mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Nilai pelestarian lingkungan ditampilkan melalui upaya menjaga dan mengembangkan ekosistem mangrove. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa alam harus dilindungi agar tetap mampu menjalankan fungsi ekologisnya. Carson (2002) menegaskan pentingnya kesadaran terhadap dampak aktivitas manusia yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan. Dalam film, pelestarian mangrove menjadi bentuk tindakan nyata untuk mempertahankan keberadaan ekosistem dan mencegah kerusakan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan perlu dilakukan secara terencana melalui perlindungan, pemeliharaan, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Nilai harmoni antara manusia dan alam terlihat melalui gambaran dunia masa depan yang mengalami kekurangan udara bersih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia sangat bergantung pada keberadaan lingkungan yang sehat. Kerusakan alam pada akhirnya akan memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan manusia. Leopold (1949) melalui konsep *land ethic* menegaskan bahwa tanggung jawab moral manusia perlu mencakup seluruh komponen ekosistem, termasuk tanah, air, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Pandangan tersebut sejalan dengan pesan film yang menempatkan alam bukan sekadar objek untuk dimanfaatkan, melainkan bagian penting dari kehidupan yang harus dihargai dan dilindungi. Dengan demikian, keharmonisan manusia dan alam hanya dapat diwujudkan apabila manusia mampu memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab.

Nilai keberlanjutan ditunjukkan melalui penekanan terhadap pentingnya menjaga ekosistem mangrove agar tetap memberikan manfaat bagi kehidupan pada masa sekarang dan masa mendatang. Pelestarian lingkungan dalam film tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah saat ini, tetapi juga memperhatikan kondisi alam yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. World Commission on Environment and Development (WCED, 1987) menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan upaya memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Prinsip tersebut sejalan dengan pesan film yang mengajak manusia menjaga lingkungan melalui tindakan yang mempertimbangkan keberlangsungan ekosistem. Dengan demikian, keberlanjutan menjadi nilai penting yang menegaskan bahwa pelestarian alam merupakan tanggung jawab lintas generasi.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, film pendek *Jaga Raya: Punahnya Udara Bersih di Dunia* merepresentasikan persoalan ekologis sekaligus menyampaikan pesan pendidikan lingkungan melalui berbagai unsur cerita. Representasi pencemaran udara, kelangkaan udara bersih, kerusakan ekosistem, dan pelestarian mangrove memperlihatkan hubungan erat antara tindakan manusia dan kondisi alam. Keenam aspek ekokritik Greg Garrard memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk persoalan ekologis yang dihadirkan dalam film, sedangkan enam nilai ekologis menunjukkan pentingnya kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan keberlanjutan dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, film ini dapat dipahami sebagai media edukasi ekologis yang mengajak masyarakat untuk mengubah pola pikir dan perilaku agar lebih bertanggung jawab terhadap alam serta menjaga keseimbangan lingkungan bagi generasi sekarang dan mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film Jaga Raya: Punahnya Udara Bersih di Dunia merepresentasikan ekologi melalui enam bentuk, yaitu lingkungan sebagai ruang kehidupan, hubungan manusia dan alam, kepedulian terhadap lingkungan, ancaman terhadap kelestarian lingkungan, upaya pelestarian, dan lingkungan sebagai warisan bagi generasi mendatang. Film ini juga memuat enam aspek ekokritik Greg Garrard, yaitu pollution, dwelling, apocalypse, the earth, animals, dan wilderness. Selain itu, film tersebut menyampaikan enam nilai ekologis berupa kepedulian lingkungan, tanggung jawab ekologis, gotong royong, pelestarian lingkungan, harmoni manusia dan alam, serta keberlanjutan. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga media edukasi dan kritik ekologis yang mendorong kesadaran serta tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan bagi generasi sekarang dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Bookchin, M. (1990). *Remaking Society: Pathways to a Green Future*. Boston: South End Press.

Cahyo, A. D., & Indarti, W. (2024). Representasi lingkungan dan nilai ekologis dalam karya sastra: Perspektif ekokritik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145–158.

Capra, F. (2020). *The Systems View of Life: A Unifying Vision*. Cambridge: Cambridge University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.

Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). London: Routledge.

Garrard, G. (2020). *Ecocriticism* (3rd ed.). London: Routledge.

Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Leopold, A. (1949). *A Sand County Almanac, and Sketches Here and There*. New York: Oxford University Press.

Mulawarman, W. G., & Putri, N. Q. (2025). Kajian ekokritik Greg Garrard dalam merepresentasikan persoalan lingkungan pada karya sastra dan media. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 55–68.

Saade, S., Asdar, & Yusmanizar. (2024). Representasi perubahan iklim dan kepedulian lingkungan dalam karya sastra dan film Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 1201–1214.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023*. New York: United Nations.

UNEP. (2025). *Global Environment Outlook 7: Our Planet, Our Future*. Nairobi: United Nations Environment Programme.

UNESCO. (2021). *Learn for Our Planet: A Global Review of How Environmental Issues Are Integrated in Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

World Commission on Environment and Development. (1987). *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.

World Health Organization. (2021). *WHO Global Air Quality Guidelines: Particulate Matter ($PM_{2.5}$ and PM_{10}), Ozone, Nitrogen Dioxide, Sulfur Dioxide and Carbon Monoxide*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2026). *Ambient (Outdoor) Air Pollution*. Geneva: World Health Organization.